

**PENTINGNYA PENDIDIKAN LITURGI UNTUK
MENGHAYATI SIMBOL-SIMBOL DALAM PERAYAAN
EKARISTI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI
SANTA THERESIA BUTI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Program Studi Pendidikan Keagamaan
Katolik



Oleh
Apolinarius Naki Amkai
NIM: 1102008
NIRM: 11.10.421.0129.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2019**

**PENTINGNYA PENDIDIKAN LITURGI UNTUK
MENGHAYATI SIMBOL-SIMBOL DALAM PERAYAAN
EKARISTI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI
SANTA THERESIA BUTI**



Dosen Pembimbing

Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M. Pd

Merauke, 19 Januari 2019

SKRIPSI

PENTINGNYA PENDIDIKAN LITURGI UNTUK MENGHAYATI SIMBOL-SIMBOL DALAM PERAYAAN EKARISTI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA THERESIA BUTI

Oleh :

APOLINARIUS NAKI AMKAI

NIM: 1102008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 19 Januari 2019
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUSAN PANITIA PENGUJI

Nama

Ketua: Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd

Anggota: 1. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.

2. Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.

3. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd

TandaTangan

.....

.....

.....

.....

Merauke 19 Januari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr., S.Ag., Lic.Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk:

1. Umat Paroki Santa Theresia Buti.
2. Isteri dan anak-anak tercinta.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Jangan Menyerah”

PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 19 Januari 2019

Penulis

Apolinaris Naki Amkai

INTISARI

Tantangan gereja dalam dunia dewasa ini sangatlah kompleks. Ada banyak persoalan yang menjadi perhatian bersama. Salah satu dari sekian diskusi dalam gereja adalah persoalan kaum muda. Kaum muda katolik (OMK) terkadang menjadi sorotan, tidak saja karena berbagai prestasi gemilang yang ditorehkan dalam kehidupan mereka tetapi juga berkaitan dengan kecemasan yang mereka hadapi. Keberadaan kaum muda menjadi strategis dan penting karena perkembangan gereja ke depan sangat ditentukan oleh bagaimana kondisi kaum muda Katolik saat ini. Mereka menjadi tonggak sejarah gereja di masa yang akan datang. Kaum muda menjadi mitra utama gereja untuk mencapai kesempurnaan. Singkatnya, dalam diri kaum muda, harapan gereja terpatri.

Cita-cita bersama itu terkadang tidak sejalan dengan mentalitas kaum muda. Pemahaman dan penghayatan iman terkadang diabaikan. Simbol-simbol dalam liturgi gereja terkadang tidak dipandang sebagai sesuatu yang sakral, sehingga sebagian besar kaum muda tidak mencapai sebuah kematangan iman yang lebih baik

Penelitian ini secara khusus mencermati pemahaman dan penghayatan OMK Paroki Santa Theresia Buti tentang simbol-simbol liturgi dalam perayaan Ekaristi. Untuk mendapatkan hasil penelitian, penulis memuali melakukan observasi dan penyebaran angket pada bulan November sampai Desember 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan OMK Paroki Santa Theresia Buti tentang makna simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi masih sangat lemah. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Yang paling mendasar adalah faktor internal dari OMK sendiri, yakni ketidakaktifan dalam kegiatan menggereja dan kegiatan rohani lainnya. Di samping itu faktor eksternal; kurangnya kegiatan pembekalan bagi OMK dalam bidang liturgi dan Katekese.

Kata-kata kunci : Pendidikan, liturgi, pemahaman, simbol, Ekaristi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Mahakuasa atas berkat dan karunia yang dilimpahkan, terutama dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, namun penulis percaya karena kasih Tuhanlah yang memampukan penulis untuk sampai pada titik ini.

Dalam skripsi ini, secara khusus penulis bergelut dengan dinamika kehidupan orang muda di Paroki St. Theresia Buti. Orang muda Katolik yang sejatinya adalah harapan masa depan gereja, justru sangat minim dalam berbagai kegiatan dan keterlibatan aktif di gereja. Pada posisi tertentu (dalam topik penelitian ini), orang muda kurang memahami berbagai makna simbol-simbol liturgi dalam gereja, terutama dalam perayaan ekaristi. Karena alasan inilah, penulis mencoba menggali beberapa hal dalam diri orang muda Katolik di paroki St. Theresia Buti tentang pemahaman makna simbol-simbol liturgi tersebut, dengan judul *“Pentingnya Pendidikan Liturgi Untuk Menghayati Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Orang Muda Katolik Di Paroki Santa Theresia Buti”*.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih diucapkan kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S. Ag., Lic. Iur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Rikard Kristian Sarang, S. Fil.,M. Pd. yang telah membantu penulis, baik sebagai pembimbing tulisan ini maupun sebagai dosen yang selalu memberikan semangat bagi penulis.
3. Para dosen dan staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tulisan ini. Maka penulis mengharapkan saran yang sifatnya membangun.

Merauke, Januari 2019

Apolinarius Naki Amkai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEABSAHAN KARYA	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
G. Sistematika Penulisan	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pemahaman	6
B. Pengertian Liturgi.....	7
C. Pengertian Ekaristi	10
D. Orang Muda Katolik	10
E. Pengertian Simbol	13
F. Macam-Macam Simbol.....	14
1. Berdiri	15
2. Duduk	15
3. Berlutut dan Membungkuk	16

4. Tanda Salib.....	16
5. Menebah Dada	17
6. Roti dan Anggur.....	18
7. Api dan Terang.....	19
8. Salib	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	20
B. Sumber Data Penelitian.....	21
C. Analisis Data	21
D. Subjek Penelitian.....	21
E. Prosedur Penelitian.....	22
F. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
G. Populasi dn Sampel Penelitian	24
H. Metodologi Pengumpulan Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian	23
B. Pembahasan dan Analisis	42
1. Pemahaman OMK Tentang Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi	42
2. Penghayatan OMK Tentang Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi	43
3. Jalan Keluar.....	44

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	46
B. Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA	48
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	49
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dua: Daftar Pertanyaan Wawancara.....	49
Lampiran Satu: Surat Ijin Penelitian	50
Lampiran Tiga: Foto Dokumentasi Penelitian	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan gereja dalam dunia dewasa ini sangatlah kompleks. Ada banyak persoalan yang menjadi perhatian bersama. Salah satu dari sekian diskusi dalam gereja adalah persoalan kaum muda. Kaum muda katolik (OMK) terkadang menjadi sorotan, tidak saja karena berbagai prestasi gemilang yang ditorehkan dalam kehidupan mereka tetapi juga berkaitan dengan kecemasan yang mereka hadapi. Keberadaan kaum muda menjadi strategis dan penting karena perkembangan gereja ke depan sangat ditentukan oleh bagaimana kondisi kaum muda Katolik saat ini. Mereka menjadi tonggak sejarah gereja di masa yang akan datang. Kaum muda menjadi mitra utama gereja untuk mencapai kesempurnaan. Singkatnya, dalam diri kaum muda, harapan gereja terpatrit.

Cita-cita gereja universal kepada kaum muda, tidak terlepas dari perhatian yang pernah dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam banyak kesempatan, beliau selalu menekankan peran penting dan sentral yang diemban oleh kaum muda Katolik dalam membantu perkembangan gereja, baik dari segi kualitas iman maupun dari kuantitas sebagai pengikut Kristus. Sehingga tidaklah mengherankan, beliau selalu memberikan apresiasi dan penghargaan kepada kaum muda ketika mereka berani memberi kesaksian tentang keselamatan Allah kepada sesama.

Cita-cita bersama itu terkadang tidak sejalan dengan mentalitas kaum muda. Pemahaman dan penghayatan iman terkadang diabaikan. Simbol-simbol dalam liturgi gereja terkadang tidak dipandang sebagai sesuatu yang sakral, sehingga sebagian besar kaum muda tidak mencapai sebuah kematangan iman yang lebih baik. Kenyataan lain, juga ditemukan berbagai keprihatinan, ketakutan, kecemasan dan rasa pesimis dari dalam gereja sendiri (baik gereja sebagai institusi maupun gereja sebagai umat Allah yang bersatu dalam ikatan dengan Tuhan), di mana sebagian kaum muda Katolik belum mencapai titik terbaik dalam hal pemahaman serta penghayatan simbol-simbol liturgi. Masih rendahnya pengetahuan, pemahaman dan bahkan penghayatan terhadap simbol-simbol dalam gereja, terutama yang terdapat dalam perayaan Ekaristi. Maka menjadi satu kemendesakan dan urgen kaum muda harus dipersiapkan, sebagaimana yang ditegaskan oleh *konsili ekumenis* Vatikan II, dalam salah satu dokumennya yakni Dekrit *Apostolicam Actuositatem*¹ tentang kerasulan awam yang mengatakan; “Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang.....”.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan selalu menyatu dengan dunia kita, tak terkecuali pada diri Orang Muda Katolik paroki Santa Theresia Buti. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan orang muda katolik seluruh dunia, OMK paroki Santa Theresia Buti perlu mendapat perhatian penuh dalam menumbuhkembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang liturgi, terutama berkaitan dengan simbol-simbol dalam

¹ AA.,art. 12

perayaan ekaristi, sehingga mereka merasa terbantu dalam penghayatan akan hal tersebut. Untuk lebih mengerti dan memahami kondisi pengetahuan liturgi gereja pada diri OMK paroki Santa Theresia Buti, peneliti berusaha melakukan penelitian ini sehingga sedapat mungkin bisa mendapatkan solusi sederhana tentang makna simbol-simbol dalam liturgi ekaristi khususnya dan secara perlahan mereka mampu menemukan makna suci di balik simbol-simbol tersebut.

Mengacu pada uraian dalam latar belakang tulisan ini, maka penelitian yang akan dijalankan bertemakan Pastoral Kaum Muda dengan mengambil sub tema/ judul *“Pentingnya Pendidikan Liturgi Untuk Menghayati Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Orang Muda Katolik Paroki Santa Theresia Buti”*.

B. Identifikasi Masalah

Masalah pokok yang dihadapi oleh Orang Muda Katolik paroki Santa Theresia Buti adalah rendahnya pemahaman tentang simbol-simbol dalam liturgi ekaristi yang berdampak pada penghayatan mereka akan berbagai simbol yang ada dalam perayaan ekaristi. Dari pemahaman dan penghayatan yang rendah, membuat OMK tidak aktif secara kontinyu dalam mengikuti perayaan ekaristi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan liturgi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghayatan dari OMK paroki Santa Thereia Buti tentang simbol-simbol dalam perayaan ekaristi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka berikut dirumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman OMK tentang simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi?
2. Bagaimana penghayatan OMK tentang simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi?
3. Bagaimana cara agar OMK dapat memahami dan menghayati makna tentang simbol-simbol liturgi yang terdapat dalam perayaan Ekaristi?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejauh mana pemahaman OMK tentang simbol-simbol dalam Perayaan Ekaristi.
2. Mengetahui sejauh mana penghayatan OMK tentang simbol-simbol liturgi dalam Perayaan Ekaristi.
3. Menemukan strategi yang tepat sebagai cara untuk melatih OMK agar dapat memahami dan menghayati simbol-simbol Liturgi Perayaan Ekaristi dengan baik dan benar.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis: memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan secara umum atau disiplin masing-masing ilmu.
2. Kegunaan yang bersifat praktis:

- a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami makna simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi.

- b. Bagi OMK Paroki Santa Theresia Buti

Melalui penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dalam diri OMK agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja di Paroki Santa Theresia Buti.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, dan Manfaat Penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: Pengertian OMK, Pengertian Simbol, Liturgi dan Ekaristi.

Dalam bab III secara ringkas akan menjabarkan metodologi penelitian seperti: Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB II

KAJIAN TEORI

Berdasarkan beberapa persoalan penelitian yang telah diuraikan dalam bab pertama, maka dalam bab II ini membahas secara singkat tentang kerangka teori yang dipakai untuk lebih memahami persoalan serta mencari solusi terhadap masalah yang sedang terjadi. Untuk lebih terarah pada studi deskriptif pemahaman Orang Muda Katolik di paroki Santa Theresia Buti tentang pemahaman makna simbol dalam gereja, terutama yang terdapat dalam perayaan ekaristi, maka pentinglah untuk mengetahui landasan teori yang menjadi pendukung utama penelitian ini.

A. Pengertian Pemahaman

Istilah pemahaman berasal dari kata dasar *paham*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pemahaman* adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.² Dalam hal ini pemahaman dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang diikuti hasil belajar sesuai dengan tujuan tujuan pembelajaran. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil satu pengertian tentang pemahaman yaitu kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari bahan yang dipelajari,

² Pusat Bahasa DEPDIKNAS; *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 811

baik melalui penglihatan indrawi (empiris) maupun melalui ide-ide (rasional). Dengan demikian, cakupan pemahaman harus dimengerti secara lebih luas, yang melekat dalam diri setiap manusia, sehingga memudahkannya untuk mengambil satu keputusan dan tindakan. Dalam hal penelitian ini, pemahaman lebih dimengerti sebagai cakupan pengetahuan Orang Muda Katolik tentang arti simbol dalam liturgi Gereja.

B. Pengertian Liturgi

Banyak orang Katolik yang belum dan bahkan tidak mengetahui apa itu liturgi. Kalau dimengerti dan dipahami secara sederhana, mungkin akan mengatakan bahwa liturgi adalah tata ibadat dalam gereja atau lebih mengarah pada perayaan ekaristi, atau juga liturgi hanya dalam bingkai dan pengertian devosi. Tetapi pengertian-pengertian yang dibangun secara sederhana itu, perlu dilihat secara utuh menyangkut keseluruhan aspek iman umat manusia.

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti ‘karya’ dan *leitos*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (= bangsa). Secara harafiah *leitourgia* berarti ‘kerja’ atau ‘pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa’.³ Dalam liturgi bukan lagi bekerja hanya untuk diri sendiri, tetapi bekerja (melayani) untuk kepentingan banyak orang. Dalam liturgi, keselamatan universal menjadi semangat pertama dan utama seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus bagi umat manusia. Dengan kata lain, karya agung Allah dalam liturgi menjadikan umat manusia mendapat penebusan dan keselamatan yang membatasi sekat

3 E. Martasudjita; *Op.Cit.*, hlm. 18

perbedaan, atau bahkan melampaui ruang dan waktu. Di dalamnya makna sosial yakni keselamatan universal benar-benar menjadi nyata. Keyakinan ini juga dipertegas oleh Konsili Vatikan II, yakni karya keselamatan yang dilestarikan oleh gereja terlaksana dalam liturgi, dan diikuti oleh umat beriman lainnya. Sehingga dalam Konstitusi Liturgi juga disebutkan secara jelas siapa yang menjadi subjek atau pelaksana liturgi. Menurut dokumen ini, subjek liturgi adalah Kepala dan para anggota Tubuh Mistik Kristus⁴. Itu berarti, subjek atau pelaku liturgi adalah Yesus Kristus dan Gereja. Maka liturgi selalu merupakan tindakan Kristus dan sekaligus tindakan Gereja.⁵ Tindakan Kristus untuk keselamatan manusia justru menjadi sempurna ketika manusia menanggapi tindakan (tawaran keselamatan itu) direspon secara aktif dalam kegembiraan. Atau dalam bahasa Bernard Boli Ujan, bahwa tindakan Kristus dan tindakan manusia tercermin dalam dua hal mendasar, yakni *menguduskan* dan *menyelamatkan* (forma sacramenti) dari pihak Allah, dan dari pihak manusia adalah tindakan *bersyukur*.⁶

Martasudjita (1998) mengatakan bahwa dalam liturgi menggunakan benda-benda non manusiawi untuk mengungkapkan misteri perjumpaan Allah dan umat beriman dalam Kristus. Benda Alamiah merupakan unsur alam yang digunakan dalam liturgi yang dipandang sebagai karunia Allah, Sang Pencipta dan sebagai lambang rasa syukur, terima kasih, dan sekaligus ungkapan persembahan diri yang murni bagi Allah. Sedangkan benda-benda buatan (Piala, Patena, Sibori)

4 *SC.*, art. 6-7

5 E. Martasudjita; *Op.Cit.*, hlm. 26

6 Bernardus Boli Ujan; "*Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*", dalam Bernardus Boli Ujan dan George Kirberger (ed.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Mauere: Ledalero, 2006), hlm. 30

bertujuan dan berfungsi untuk menyimpan dan melindungi Tubuh dan Darah Tuhan dalam Ekaristi.

Dokumen Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Consilium* (SC. 2) mengatakan sebab melalui liturgilah, terutama dalam Kurban Ilahi Ekaristi, terlaksana karya penebusan kita. Sedangkan SC. 10 mengajarkan bahwa Liturgi Merupakan Puncak dan Sumber kehidupan Gereja sebab dalam Ekaristi Kudus ini terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, yang adalah Roti Paskah kita yang hidup. Lewat Tubuh-Nya sendiri, dan yang oleh Roh Kudus dijadikan hidup dan pemberi hidup

Piet Go (1991) Mengatakan bahwa diperlukan persiapan perayaan Liturgi, baik jangka panjang berupa pendidikan Liturgi, maupun jangka pendek berupa penjelasan dan pendalaman materi maupun pilihan teks dan sebagainya, agar Perayaan Liturgi sungguh mengena dan menjadi sumber dan puncak Sekolah Katolik.

Dari beberapa rumusan pengertian liturgi di atas, Martasudjita merumuskan pengertian dan definisi liturgi yang tetap mengandung aspek pneumatologis di dalamnya. Rumusan tersebut terkandung dalam pengertian, Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.⁷

⁷ E. Martasudjita; *Op.Cit.*, hlm. 27

C. Pengertian Ekaristi

Istilah Ekaristi berasal dari bahasa Yunani, *eucharistia* yang berarti puji syukur. Eucharistia merupakan terjemahan Yunani untuk bahasa Yahudi *birkat* yang dalam perjamuan Yahudi merupakan doa puji syukur sekaligus permohonan atas karya penyelamatan Allah. Istilah ini mau menekankan Ekaristi sebagai karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Ekaristi lebih ditekankan pada *apa yang dirayakan*. Dalam perayaan Ekaristi, kurban Kristus di Salib dihadirkan secara sakramental.⁸ Dalam ucapan syukur tersebut, Gereja menyatakan terima kasihnya kepada Allah Bapa untuk segala kebbaikannya di dalam segala sesuatu, untuk penciptaan, penenbusan oleh Kristus, dan pengudusan. Kurban pujian ini dinaikkan oleh Gereja kepada Bapa melalui Kristus: oleh Kristus bersama Dia dan untuk diterima di dalam Dia.⁹ Dengan demikian Gereja yang mengamalkan amanat Kristus pada Perjamuan Terakhir mengambil bagian dalam kurban Kristus, sehingga buah-buah kurban salib menjadi nyata bagi warga Gereja di masa sekarang, khususnya yang hadir dalam perayaan Ekaristi.¹⁰

D. Orang Muda Katolik

Diskusi tentang pengertian yang pasti tentang kaum muda katolik, sampai saat ini belum memiliki satu rumusan yang tunggal. Kaum Muda Katolik (OMK), oleh orang katolik sendiri lebih mengacu pada kelompok-kelompok orang muda atau yang berjiwa muda di dalam gereja Katolik. Karena itu, setiap komunitas katolik atau kelompok-kelompok kategorial orang muda katolik, atau juga di

8 E. Martasudjita; *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 269 *9KGK*; no. 1359-1361

10Ernest Mariyanto; *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 52

setiap keuskupan gerejawi Indonesia, memiliki pandangan tersendiri tentang pengertian, batas-batas dan ruang lingkup orang muda katolik. Yang pasti adalah bahwa dalam diri orang muda katolik, gereja menaruh harapan penuh bagi masa depannya, yang kian hari semakin membutuhkan perhatian serius dan dalam kebersamaan seluruh umat beriman.

Dari perspektif psikologi, kaum muda dimulai dari umur masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhirnya masa remaja bisa dikatakan sampai umur 18 tahun. Meskipun masa remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong anak belasan tahun sampai usia 21 tahun, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda, jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Untuk kondisi ini, biasanya disebut ‘pemuda’ atau ‘pemudi’, atau malah disebut ‘kawula muda’.¹¹ Pada masa inilah remaja (pemuda dan pemudi) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab serta mencapai menandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.¹² Atau secara sederhana pakar Psikologi J. Mabey dan B. Sorensen (dalam David Geldard) mengatakan bahwa kaum muda adalah seorang individu yang unik yang mampu melihat perubahan seksual dan perubahan emosional.¹³

¹¹ Elisabeth B. Hurlock; *Psikologi Perkembangan, Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206

¹² *Ibid.*, hlm. 11

¹³ David Geldard, *Konseling Remaja, Pendekatan Pro Aktif Untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8-9

Dr. Jan Riberu dalam majalah SPEKTRUM¹⁴, menggambarkan orang muda Katolik dengan menggunakan istilah muda-mudi. Batasan umur Orang Muda Katolik tersebut adalah:

“Dengan muda-mudi dimaksudkan kelompok sexennium ketiga dan keempat dalam hidup manusia (13-24 tahun). Bagi yang bersekolah, usia ini sesuai dengan Sekolah Lanjutan Pertamasampai Perguruan Tinggi. Ditinjau dari segi sosiologis, seringkali patokan usia di atas sering kali dikoreksi dengan unsure status sosial seseorang dalam masyarakat tertentu (= kedewasaan psikologis). Status social yang dimaksud adlah hak dan tugas orang dewasa yang diberikan kepada seseorang sesuai dengantata kebiasaan masyarakat tertentu”.

Batasan ini kita gunakan karena kaitan historis perhatian gereja pada orang muda dan karena paling masuk akal. Dalam kenyataannya, batasan tersebut lebih longgar sampai ke usia 30 tahun, sejauh belum menikah (mencapai sexennium kelima).¹⁵ Meski demikian, di dalam Gereja Katolik sendiri terdapat berbagai istilah dan defenisi atau batasan yang digunakan untuk generasi muda: mualia dari kaum muda, kawula muda, pemuda, mudika (muda mudi Katolik) sampai yang kita kenal sekarang adalah Orang Muda Katolik (istilah OMK ini pertama kali dipakai di wilayah Keuskupan Agung Jakarta). Yang dimaksud dengan OMK menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia 13 - 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda.

Selanjutnya, Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005 menempatkan kaum muda sebagai kelompok dengan peran strategis dalam upaya

14 J. Riberu; *Pembinaan Muda-Mudi*, SPEKTRUM no. 3 thn. VII, 1977, hlm. 97

15 Philips Tangdilinting; *Pembinaan Generasi Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 25

Gereja “membentuk keadaban publik baru bangsa”. Dalam TOR SAGKI 2005, halaman 7-8, menegaskan:

“Komunitas basis dengan kaum muda sebagai gerakan utama, perlu berperan aktif di dalam pembentukan keadaban public baru tersebut. Inilah kontribusi sekaligus peran utama yang dapat dilaksanakan oleh Gereja Katolik Indonesia dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa di tengah-tengah kecemasan dan harapan masa kini dan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.”

Hal paling penting dari komitmen nasional itu adalah bagaimana mengoperasionalkannya dalam program konkret membangun habitus baru Orang Muda Katolik (OMK) untuk membangun keadaban publik baru.¹⁶

E. Pengertian Simbol

Menurut asal katanya, kata simbol berasal dari kata bahasa Yunani; *simbolon*, kata kerja *symbalein* merupakan tanda pengenal yang menjelaskan dan mengaktualisasikan satu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh satu kewajiban atau perjanjian.¹⁷ Pengakuan tersebut tercermin dalam tanda indrawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungn isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Allah. Dalam liturgi, peranan simbol sangatlah penting.¹⁸ Simbol sama dengan lambang, yakni sesuatu yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu, tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya). Maka pada dasarnya tanda,

¹⁶ Philips Tangdilinting; *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁷ E. Marasudjita; *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 12

¹⁸ Ernest Mariyanto; *Op.Cit.*, hlm. 204

lambang dan simbol memiliki satu ciri pokok yang sama yakni selalu menunjuk sesuatu yang lain.¹⁹

Simbol dalam liturgi bukanlah simbol yang kosong atau sekadar sebagai penunjuk jalan saja. Simbol liturgis merupakan simbol yang berdaya guna, yakni simbol yang melaksanakan dan menghadirkan secara efektif apa yang dilambangkan. Inilah makna pokok istilah “sakramental”.²⁰

F. Macam-Macam Simbol

Liturgi gereja Katolik memberi ruang yang cukup besar dalam pemakaian simbol-simbol. Hal ini tidak semata-mata berangkat dari tradisi Gereja yang sudah hidup mulai ribuan tahun silam, tetapi yang paling pokok adalah satu keyakinan iman bahwa Allah juga hadir dalam hidup manusia melalui berbagai simbol dan lambang indrawi manusia. Simbol-simbol tersebut memiliki makna religius yang tinggi serta memudahkan umat beriman untuk mengarahkan pikiran dan hati kepada Allah. Dengan simbol dalam liturgi, umat beriman sungguh terbantu untuk mewujudkan iman yang lebih baik.

Dalam praktek setiap agama hubungan manusia dengan Allah dilambangkan dengan berbagai benda, tindakan, perbuatan dan sarana-sarana simbolis lainnya. Kalau kita menelusuri munculnya simbol dalam hidup keagamaan, maka kita akan mendapatkan bahwa simbol-simbol itu diambil dari hidup kemasyarakatan pada umumnya. Penggunaan simbol-simbol dalam pergaulan antar manusia ini kemudian dimanfaatkan pula untuk mengungkapkan

¹⁹ E. Marasudjita; Op.Cit., *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 31

²⁰ E. Martasudjita; *Op.Cit.*, hlm. 13

hubungan baik pribadi maupun kelompok dengan Allah. Manusia yang percaya pada wahyu Allah dan beriman akan karya serta pengaruh-Nya atas kehidupan sehari-hari, berusaha untuk membahasakan dan mengungkapkan imannya itu dalam simbol-simbol yang dimengerti maknanya oleh orang lain.²¹ Hal ini juga yang diyakini oleh sosiolog Ernst Cassirer (dikutip oleh E. Martasudjita), bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari dunia tanda dan simbol. Manusia bahkan senantiasa mengekspresikan atau mengungkapkan dirinya melalui tanda ataupun simbol. Segala sesuatu yang ada pada manusia dan sekitar manusia dapat menjadi ungkapan diri manusia.²²

1) Berdiri

Berdiri merupakan simbol liturgi yang mengungkapkan *perhatian, kepedulian, penghormatan, dan kesiapsediaan* terhadap kehadiran Tuhan. Dengan berdiri, umat menyambut kehadiran Tuhan melalui pemimpin ibadat, sabda dan doa. Simbol berdiri dibuat umat tatkala iman dan pengiringnya masuk ke tempat ibadat atau meninggalkannya, Injil diwartakan dan mendoakan syahadat iman ataupun doa Bapa Kami.

2) Duduk

Pada umumnya, duduk dipandang sebagai sikap tenang untuk mendengarkan sesuatu. Dalam liturgi, sikap duduk melambangkan kesiapsediaan umat beriman untuk mendengarkan Sabda Tuhan. Duduk juga sebagai ungkapan simbol martabat pemimpin ini dapat dibandingkan dengan seorang raja yang duduk di singgasana untuk menjalankan tugas kepemimpinannya. Tentu saja

²¹ Ernest Maryanto; *Simbol: Maknanya Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Liturgi*, (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2000), hlm. 6

²² E. Martasudjita; *Op.Cit.*, hlm. 34

seorang pemimpin liturgi adalah pemimpin dan pengajar *in persona Christi*. Artinya, pemimpin liturgi itu menghadirkan Yesus Kristus, satu-satunya pemimpin dan pengajar umat beriman.

3) Berlutut dan membungkuk

Meski dua gerakan yang berbeda, berlutut dan membungkuk melambangkan hal yang sama dalam liturgi, yaitu: sikap merendahkan diri dan menyadari kekecilan dan kekerdilan di hadapan Tuhan. Keduanya juga mengungkapkan penghormatan dan kerendahan hati. Gerakan liturgis berlutut menunjuk intensitas penghormatan dan intensitas ungkapan kerendahan yang lebih dalam dibandingkan dengan gerakan liturgis membungkuk.

4) Tanda Salib

Tanda salib dalam liturgi merupakan gerakan tangan untuk membuat tanda salib untuk diri sendiri ataupun untuk *memberikan berkat kepada orang lain*. Tanda salib dan berkat dengan tanda salib sungguh-sungguh asli berasal dari tradisi Kristiani. Tanda Salib mengungkapkan iman kita kepada Allah Tritunggal, dan sekaligus menyatakan bahwa kita ini memiliki Kristus dan senantiasa dilindungi Kristus. Tanda salib juga menunjukan kuasa salib Kristus yang menyelamatkan dan tanda perlindungan Kristus terhadap kuasa jahat dan setan. Tanda salib yang disertai dengan seruan: “Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” sebenarnya baru muncul kemudian, yakni sekitar awal abad pertengahan. Dengan tanda salib yang kemudian disertai dengan seruan Trinitas ini orang beriman mengenang baptisannya, dimana dia menjadi milik Kristus, dan pengakuan iman yang dinyatakan pada saat baptis itu. Penggunaan tanda salib ini

sungguh melimpah dalam liturgi, ibadat, dan berbagai upacara Gereja yang lain. Pemberkatan tanda salib atas orang atau benda menunjukkan pada pelimpahan kuasa dan daya Allah yang menyelamatkan dan menunjuk bahwa mereka (orang atau benda itu) adalah milik Kristus. Ernest Mariyanto²³ memahami makna dari tanda salib adalah sebagai berikut:

- Tanda Salib adalah tata gerak khas Katolik setiap kali mengawali doa atau ibadat juga ketika jemaat Katolik mengawali Perayaan Ekaristi.
- Tanda Salib merupakan perpaduan antara kata-kata dan perbuatan (tata gerak). Dari segi ini tanda salib memiliki unsur-unsur yang ada dalam sakramen. Tanda Salib merupakan ringkasan iman kita akan Bapa – Putra – Roh Kudus. Tanda Salib juga mengungkapkan bahwa keselamatan kita datang lewat salib.

5) Menebah Dada

Simbol liturgi menebah dada (dalam bahasa E. Martasudjita: *menepuk dada*) merupakan sejenis ungkapan penyesalan diri dan pengakuan bahwa dirinya bersalah dan berdosa. Menebah dada juga merupakan ungkapan penyesalan, pengakuan dosa, dan rasa tidak layak di hadapan Tuhan, sebagaimana pemungut cukai yang mengakui dosanya sambil memukul diri (Luk 18:13). Liturgi Kristiani memandang gerakan “*menebah dada*” sebagai ungkapan dan pengakuan akan ketidakpantasan dan kesalahan dosa diri kita dihadapan Allah.

²³Ernest Maryanto; *Op. Cit.*, hlm. 19.

6) Roti dan Anggur

Penggunaan roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi sudah baku karena berdasarkan penetapan Tuhan sendiri. Roti dan anggur yang dipakai untuk perayaan Ekaristi adalah roti dan anggur yang masih murni, tidak beragi. Pencahan roti di dalam Ekaristi merupakan simbolisasi yang amat kaya. *Pertama*; pemecahan roti itu mengungkapkan persatuan dan kebersamaan jemaat dengan Allah. *Kedua*; atas dasar kesatuannya dengan Allah itu, jemaat dipersatukan satu sama lain. Kesatuan dan persatuan jemaat yang didasarkan pada kesatuan ekaristik itu tampak dalam kata-kata paulus; “karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1 Kor. 10:17).

Gereja Katolik selalu yakin bahwa Yesus Kristus sungguh hadir, real dan substansial di dalam Ekaristi, yaitu tubuh, darah, jiwa dan ke-Allahan-Nya di dalam roti dan anggur.²⁴ Pada saat iman selesai mengucapkan doa konsekrasi, **“inilah Tubuh-Ku”** dan **“inilah Darah-Ku”**, Tuhan secara ajaib mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya. Peristiwa ini disebut *transubstansiasi* yang mengakibatkan substansi dari roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus²⁵. Dan di dalam kurban Ekaristi, para anggota gereja menyatukan diri mereka dengan Kristus sang Kepala, untuk mempersembahkan pujian dan syukur kepada Allah Bapa. Di sini, Kristus menjadi sekaligus Iman dan Kurban.

²⁴*KGK*, no. 1374

²⁵*KGK*, no. 1376

7) Api dan Terang

Pada umumnya, api melambangkan kehangatan, penerangan dan pembersihan. Hal ini juga terpancar dari cahaya lilin. Setiap lilin yang dinyalakan dalam rangka perayaan liturgi maupun ibadat memiliki makna khusus yakni menghadirkan cahaya Kristus bagi dunia. Demikian juga setiap kali lilin menyala di saat kita berdoa selalu menunjukan dan menghadirkan lilin Paskah yang merupakan misteri kebangkitan Kristus, sebab Kristus adalah terang dunia sendiri. Dengan kata lain, lilin menyala itu sebenarnya simbol dari kehadiran Yesus Kristus, Sang Terang sendiri, di tengah jemaat-Nya yang sedang berkumpul untuk berdoa.

8) Salib

Salib tidak pernah dilupakan dalam sebagai perlengkapan Gereja, termasuk dalam perayaan Ekaristi. Salib selalu melambangkan kemenangan Kristus atas kejahatan dan kematian.²⁶ Setiap kali umat mengadakan kegiatan liturgi dan ibadat, salib selalu hadir di sana. Salib selalu didampingi lilin-lilin yang sudah dinyalakan. Penggunaan patung-patung kudus sangat penting dalam pelaksanaan kesalehan umat, sebab secara seni dan budaya patung-patung kudus membantu kaum beriman dalam menghayati misteri-misteri iman Kristiani. Memang penghormatan patung-patung Kudus termasuk dalam hakikat kesalehan Katolik, hal ini jelas dari warisan seni yang dapat dilihat.²⁷

26I. Marshana Windu; *Mengenal 30 Lambang Atau Simbol Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm.39

27 Directorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi, hlm. 14

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan mengacu pada jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan satu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.²⁸ Metode ini tidak hanya sebatas mengetahui keadaan aktual pada subjek penelitian, tetapi juga sampai pada analisis dan interpretasi data dan pada akhirnya mampu menemukan rekomendasi yang tepat bagi kemungkinan yang memadai untuk memberikan pembekalan terutama dalam kaitan dengan pastoral kaum muda dalam Gereja Katolik.

Penelitian sederhana ini juga akan menggunakan beberapa jenis alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, alat pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui wawancara, angket dan observasi.²⁹ Sehingga penelitian ini juga sekaligus memakai teknik pengumpulan data *triangulasi* yakni pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data

²⁸Jamal Mamur Asmani; *Op. Cit.*, hlm. 41

²⁹ Sugiyono; *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 137

dari sumber yang sama³⁰. Maka penelitian ini akan menggunakan tiga alat pengumpul data tersebut, yaitu wawancara, angket/ kuesioner dan observasi.

B. Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer tentang pengetahuan/ pemahaman Orang Muda Katolik tentang makna simbol-simbol dalam Gereja Katolik, terutama yang berkaitan langsung dengan yang terdapat dalam liturgi Ekaristi. Dalam penelitian ini juga, peneliti tidak meneliti OMK secara parsial. Sehingga yang menjadi target utama adalah OMK paroki Santa Theresia Buti. Dari pijakan ini, diharapkan data yang didapat pada akhirnya adalah satu kenyataan yang ada pada tingkat OMK, bukan pada kelompok-kelompok tertentu.

C. Analisis Data

Dalam bagian ini akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

D. Subjek Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian di Paroki Santa Theresia Buti dengan menetapkan Orang Muda Katolik paroki Santa Theresia Buti sebagai subjek penelitian. Penekanan penelitian adalah bagaimana pengetahuan dan pemahaman orang muda Katolik di paroki tersebut tentang arti dan makna simbol-simbol dalam liturgi, terutama yang sering ditemukan dalam liturgi Ekaristi.

³⁰*Ibid.*, hlm. 241

E. Prosedur Penelitian (Pengumpulan dan Pengolahan data)

Penelitian ini merupakan suatu rangkaian atau langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis, guna mendapat pemecahan masalah atau memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut³¹:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pralapangan adalah tahap di mana seorang peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini menjadi langka awal untuk pengumpulan data. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan (locus) penelitian
- c) Mengurus perizinan
- d) Menjejaki dan menilai keadaan lapangan
- e) Memilih dan memanfaatkan responden
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan penelitian atau pekerjaan lapangan. Adapun langkah-langkah dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri
- b) Memasuki lapangan (observasi dan Membagi Angket penelitian)

31 Suwandi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabet: 2008), hlm. 84.

3. Tahap Analisa Data

Mendeskripsikan dan menganalisis data yang sudah didapatkan sesuai dengan jawaban responden di lapangan.

F. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penulis memilih Paroki Santa Theresia Buti khususnya bagi orang .Alasan yang mendasari pemmuda Katolik. Penulis melihat bahwa OMK paroki Santa Theresia Buti memiliki pemahaman yang rendah terhadap simbol-simbol dalam perayaan ekaristi. Kenyataan ini membuat mereka kurang aktif dalam kegiatan menggereja, terutama dalam mengikuti perayaan ekaristi.

2. Waktu penelitian

Penulis menentukan waktu penelitian selama bulan Desember 2018. Rencana jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpul dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

Tabel.2

Tabel Jadwal Penelitian

No	Bulan	Kegiatan
1	Oktober 2018	Penyusunan Skripsi
2	Desember 2018	Seminar Skripsi
3	Desember 2018	Penelitian
4	Januari 2019	Seminar Skripsi dan Skripsi

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiono (2014:300) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi sehingga kesimpulan yang akan diambil dapat mewakili pendapat dari populasi.

Dalam kaitannya dengan tema penelitian tersebut, maka teknik penarikan sampel adalah teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Karena sebagian besar Orang Muda Katolik di paroki Santa Theresia Buti adalah memiliki karakteristik yang sama (suku, ras, pendidikan, pekerjaan), maka penulis menentukan sampel dengan cara acak sederhana. Dilakukan dengan cara memilih secara acak dan mewakili semua Orang Muda Katolik. Karena itu, dari semua OMK (85 orang), yang menjadi sampel penelitian adalah 10 orang.

H. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dengan menyebarkan angket kepada OMK dan juga observasi langsung di lapangan.

1. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan

pengguna³². Peneliti membuat instrumen dalam bentuk angket berskala tertutup yang akan dijawab oleh responden. Yang dimaksud dengan angket berskala tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√)³³

2. Observasi

Dengan cara melihat langsung situasi dan kondisi OMK di lapangan. Panduan yang dipakai adalah:

- a. Bagaimana OMK memaknai simbol-simbol liturgi dalam perayaan Ekaristi.
- b. Keterlibatan OMK dalam alam perayaan Ekaristi
- c. Keterlibatan pastor paroki dalam memberikan pemahaman liturgi bagi OMK paroki Santa Theresia Buti.

32 Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 97.

33 Ibid, hlm. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis mencoba memaparkan temuan hasil penelitian berdasarkan sebaran angket tertutup yang diisi oleh sepuluh (10) responden.

1. Sebagai orang muda, seberapa sering anda mengikuti perayaan Ekaristi, baik di gereja atau di lingkungan?
Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 1

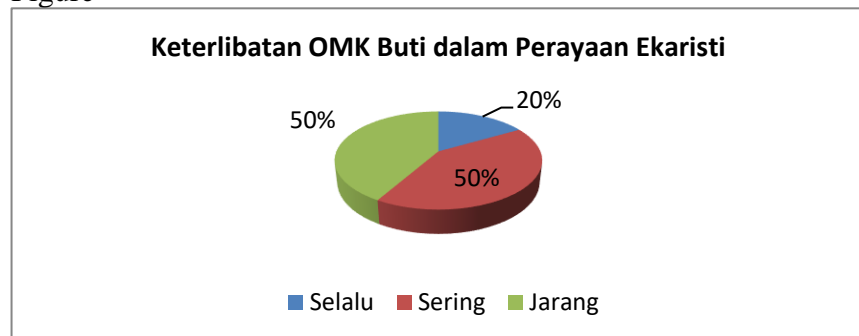
RESPONDEN	JAWABAN
1	Jarang
2	Selalu
3	Sering
4	Sering
5	Jarang
6	Jarang
7	Sering
8	Selalu
9	Jarang
10	Jarang

- Selalu : 2
- Sering : 3
- Jarang : 5

Persentase

Keterlibatan OMK Buti dalam Perayaan Eakristi	Frekuensi	Persentase
Selalu	2	20 %
Sering	3	30 %
Jarang	5	50 %
Total	10	100 %

Figure



Dari data yang ada dapat dikatakan bahwa OMK Paroki Santa Theresia Buti berada dalam situasi yang kurang baik dalam hal mengikuti Perayaan Ekaristi. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menjadi sampel, di mana hanya 20 % yang selalu mengikuti perayaan ekaristi (hari Minggu). Sementara 30 % dan 50 % lainnya adalah OMK yang sering dan jarang mengikuti perayaan ekaristi. Dengan demikian terlihat jelas bahwa sebagian besar dari mereka jarang pergi ke gereja dan mengenal simbol-simbol dalam perayaan ekaristi. mengindikasikan bahwa Liturgi Perayaan Ekaristi telah menjadi bagian dalam kehidupan OMK Paroki Santa Theresia Buti.

Kenyataan ini membuat mereka tidak mampu dan bahkan tidak merasakan unsur-unsur yang hidup dalam Perayaan Ekaristi dan merupakan persembahan yang murni bagi Allah. Karena ketika sebagian besar dari mereka jarang mengikuti perayaan ekaristi berarti mereka belum sepenuhnya mempersembahkan seluruh kehidupannya kepada Kristus.

2. Apa motivasi anda dalam mengikuti Perayaan Ekaristi?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 2

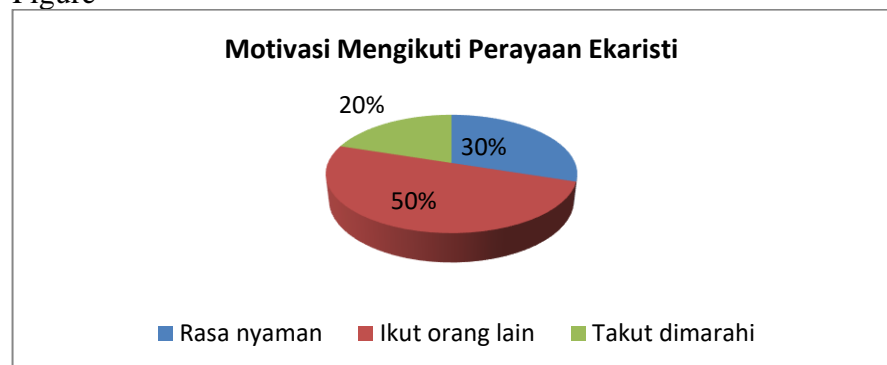
RESPONDEN	JAWABAN
1	Rasa nyaman ke Gereja
2	Ikut orang lain
3	Rasa nyaman ke Gereja
4	Karena takut dimarahi
5	Ikut orang lain
6	Takut kena marah
7	Ikut teman
8	Ikut orang lain
9	Rasa nyaman ke Gereja
10	Ikut orang lain

- Rasa nyaman ke rumah Tuhan/Gereja : 3
- Ikut orang lain : 5
- Karena takut dimarahi : 2

Persentase

Motivasi mengikuti Perayaan Ekaristi	Frekuensi	Persentase
Rasa nyaman	3	30%
Ikut orang tua	5	50%
Takut dimarahi	2	20%
Total	10	100 %

Figure



Dengan melihat data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa bago OMK Buti, Perayaan Ekaristi belum merupakan

sebuah gerakan di dalam diri manusia yang dijiwai oleh Roh Kudus untuk dapat menghayati imannya dan mengekspresikannya di dalam Perayaan Ekaristi. Sebagian besar dari mereka melihat dan memahami perayaan ekaristi hanya sebagai rutinitas belaka. Hal ini dapat kita temukan dari persentasi di atas; di mana hanya 30 % yang memahami ekaristi satu kebutuhan (merasa nyaman ke rumah Tuhan. Sementara 50 % adalah salah satu bentuk keikutsertaan karena didorong oleh orang lain (orang tua). Dan masih ada 20 % lainnya yang terpaksa mengikuti perayaan ekaristi karena takut dimarahi.

Dari hasil angket di atas, dalam pengamatan penulis juga ditemukan hal yang sama. Orang Muda Katolik paroki Santa Theresia Buti tidak terlalu aktif dalam mengikuti perayaan ekaristi. Penulis melihat bahwa motivasi mereka sangat rendah. Dan bahkan pada saat tertentu, hari Minggu digunakan oleh OMK untuk lebih sering hanya bercerita di pinggir jalan atau duduk di depan rumah.

Penulis menyimpulkan bahwa bagi OMK, merayakan Ekaristi belum dipandang sebagai satu cara untuk memperoleh dan menikmati karunia penyelamatan Allah, sebagaimana yang tertuang dalam SC artikel 2 yaitu melalui liturgilah, terutama dalam Kurban Ilahi Ekaristi terlaksana karya penebusan kita.

3. Simbol-simbol apa saja yang ada dalam Perayaan Ekaristi?
Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 3

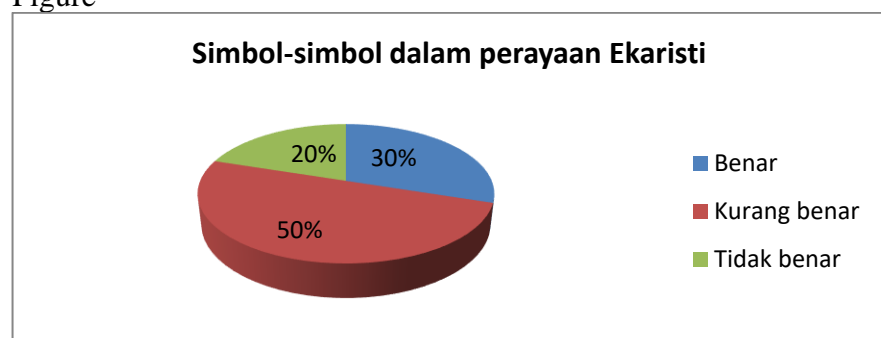
RESPONDEN	JAWABAN
1	Air
2	Salib, roti, anggur, air, berdiri, membungkuk, dll
3	Salib, tanda salib
4	Tidak tau
5	Kurang tau
6	Piala
7	Hosti anggur, air, salib, dupa, berdiri, berlutut
8	Hosti, air
9	Anggur, piala, hosti, air, berdiri, bungkuk, basuh tangan, dll
10	Hosti dan anggur

- Benar : 3
- Kurang Benar : 5
- Tidak Benar : 2

Persentase

Simbol- simbol dalam Perayaan Ekaristi	Frekuensi	Persentase
Benar	3	30 %
Kurang Benar	5	50 %
Tidak Benar	2	20 %
Total	10	100 %

Figure



Dari jawaban OMK tentang apa saja yang maksud dengan simbol-simbol dalam perayaan Ekarisiti, diperoleh hasil bahwa sebagian besar mereka tidak memahami secara baik dan benar apa

yang termasuk dalam simbol-sibol dalam perayaan Ekaristi. Hanya 30 % dari mereka yang menjawab secara tepat tentang simbol, seperti: roti, anggur, salib, berlutut, berdiri, air, lilin, dan lain-lain. Sementara 50 % OMK menjawab kurang tepat, yang hanya menyebut simbol itu adalah roti dan anggur. Dan 20 % dari responden tidak menjawab sama sekali karena mereka tidak tahu.

Jawab-jawaban mereka ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan penulis. Hampir setiap hari minggu, masih ada saja OMK yang tidak pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan Ekarisiti. Hal inilah yang menurut penulis membuat mereka tidak mengeti dan memahami apa itu simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi. Simbol-simbol liturgi belum menjadi bagian penting yang mereka harus pahami dan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam Perayaan Ekaristi. Seperti yang dikatakan oleh Martasudjitha, E (1998) bahwa dalam liturgi menggunakan benda-benda non manusiawi untuk mengungkapkan misteri perjumpaan Allah dan umat beriman dalam Kristus.

4. Menurut anda apa arti roti dan anggur dalam Perayaan Ekaristi?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 4

RESPONDEN	JAWABAN
1	Tubuh dan darah Kristus
2	Tubuh Yesus dan darah
3	Hosti misa
4	Misa
5	Roti dan anggur
6	Tidak jawab

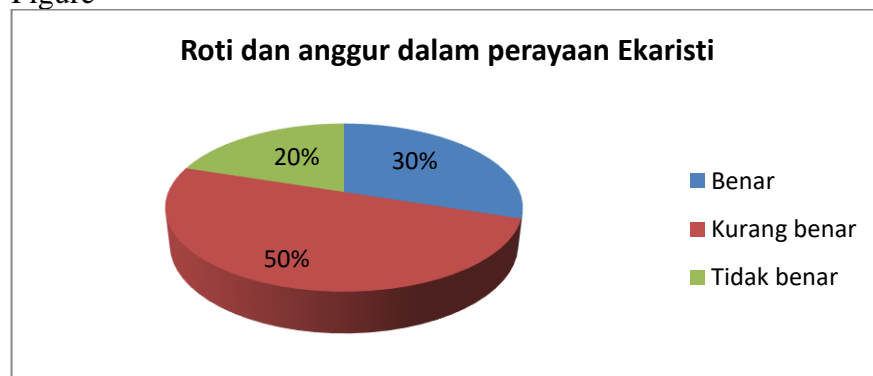
7	Tuhan
8	Anggur dan roti misa
9	Kurang tau
10	Yesus yang hadir dalam rupa roti dan anggur

- Benar : 3
- Kurang Benar : 5
- Tidak Benar : 2

Persentase

Roti & Anggur dalam Perayaan Ekaristi	Frekuensi	Persentase
Benar	3	30 %
Kurang Benar	5	50 %
Tidak Benar	2	20 %
Total	10	100 %

Figure



Jawabn-jawabn di atas mengindikasikan secara jelas bahwa OMK paroki Santa Theresia Buti memiliki pemahaman yang rendah tentang berbagai makna simbol dalam perayaan Ekaristi. Hanya 30 % yang menjawab benar, yang memahami roti dan anggur adalah tubuh dan darah Kristus ketika sudah dikonsekrir dalam doa syukur agung. Mereka mengeri bahwa yang hadir dalam roti dan anggur adalah Yesus sendiri. Sebagian besar dari mereka,

yakni 50 % tidak memahami secara utuh apa makna dari simbol roti dan anggur itu. Jawaban mereka adalah roti dan anggur adalah tubuh Kristus, namun tidak memberikan jawaban yang benar, bagaimana proses menjadi tubuh Kristus. Walaupun ada jawaban yang benar, namun terdapat 20 % responden yang tidak menanggapi apapun berkaitan dengan makna simbol roti dan anggur. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami hal tersebut.

Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman OMK tentang liturgi Ekaristi yang diperoleh belum menyentuh secara mendalam apa makna yang terkandung dalam setiap simbol dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian perlu adanya pembinaan, katekese, dan pelajaran tentang liturgi Ekaristi yang mendesak bagi OMK paroki santa Theresia Buti. Hal ini juga yang dipertegas oleh Piet Go dalam buku Pastoral Sekolah bahwa memang sangat diperlukan persiapan, baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk merayakan Perayaan Ekaristi.

5. Apa bedanya anggur biasa dan anggur misa?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 5

RESPONDEN	JAWABAN
1	Tidak beda
2	Anggur misa akan berubah jadi darah Kristus
3	Beda sedikit, karena anggur biasa banyak
4	Anggur misa di gereja
5	Anggur biasa mabuk, anggur misa tidak
6	Anggur misa berubah jadi kudus
7	Anggur biasa memabukkan
8	Menjadi darah Kristus anggur misa

9	Anggur biasa mabuk
10	Jadi darah Yesus. Anggur biasa tidak

- Benar : 3
- Kurang Benar : 6
- Tidak Benar : 1

Persentase

Perbedaan Anggur Misa & Anggur Biasa	Frekuensi	Persentase
Benar	3	30 %
Kurang Benar	6	60 %
Tidak Benar	1	10 %
Total	10	100 %

Figure



Dari tabel dan figur di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar OMK paroki Santa Theresia Buti belum memahami perbedaan mendasar antara anggur misa dan anggur biasa. Bagi mereka anggur misa dan anggur biasa dikatakan sama. Hal ini diperjelas dari respon mereka, yaitu 60 % dan 10 % berada pada posisi pemahaman yang kurang dan tidak paham sama sekali.

Dalam pengamatan penulis juga tercatat bahwa mereka kurang memahami perbedaan keduanya karena keengganan OMK untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rohani kaum muda.

6. Bagaimana anda dapat membedakan roti biasa dan roti untuk Ekaristi?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 6

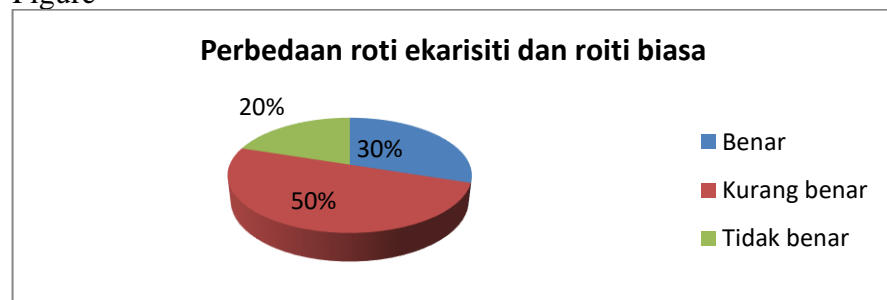
RESPONDEN	JAWABAN
1	Roti biasa di kios
2	Roti biasa tidak kudus
3	Roti ekaristi adalah Yesus
4	Tidak tau
5	Roti biasa tidak berubah
6	Roti Ekaristi Yesus
7	Roti ekaristi adalah tubuh Tuhan
8	Roti biasa dan roti ekaristi dal beda
9	Roti biasa manis, roti ekaristi kudus
10	Roti ekaristi tidak manis

- Benar : 3
- Kurang Benar : 5
- Tidak Benar : 2

Persentase

Perbedaan Roti Ekaristi dan Roti Biasa	Frekuensi	Persentase
Benar	3	30 %
Kurang Benar	5	50 %
Tidak Benar	2	20 %
Total	10	100 %

Figure



Dari persentase jawaban di atas menjelaskan secara gamblang bahwa sebagian besar dari mereka belum membedakan roti Ekaristi dan roti biasa. Hanya terdapat 20 % yang dapat menjawab secara

tepat. Hal ini karena dua responden ini selalu mengikuti perayaan Ekaristi dan memahaminya. Yang kurang memahami atau yang tidak menjawab secara tepat dan benar adalah 50 % dan yang menjawab tidak benar adalah 20 %.

Menurut penulis, factor utama kekurangpahaman mereka adalah karena mereka tidak aktif dalam kegiatan menggereja dan memiliki kecendrungan apatis dalam mengikuti misa. Hal ini juga yang diamati oleh penulis dalam keseharian hidup di Buti.

7. Apakah pelajaran tentang Liturgi dan Ekaristi itu penting?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 7

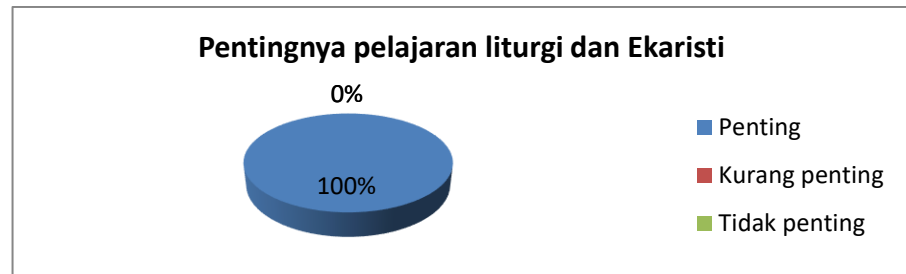
RESPONDEN	JAWABAN
1	Penting
2	Penting
3	Iya
4	Menurut saya penting
5	Penting
6	Penting
7	Iya
8	Iya
9	Saya penting
10	Penting

- Penting : 10
- Kurang penting : 0
- Tidak Penting : 0

Persentase

Pentingnya Pelajaran liturgi dan Ekaristi	Frekuensi	Persentase
Penting	10	100 %
Kurang penting	0	0 %
Tidak Penting	0	0 %
Total	10	100 %

Figure



8. Mengapa pelajaran tentang Liturgi dan Ekaristi itu penting?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 8

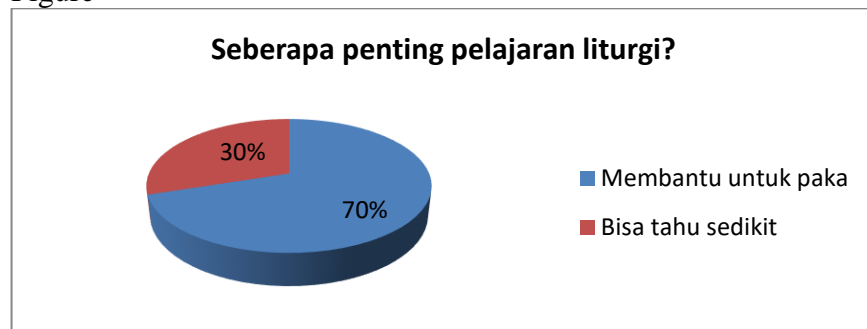
RESPONDEN	JAWABAN
1	Menambah ilmu pengetahuan
2	Supaya tau banyak
3	Paham tentang Tuhan
4	Tau sedikit
5	Untuk supaya sedikit tau
6	Bisa bedakan
7	Supaya paham
8	Supaya tau tentang misa
9	Supaya paham misa
10	Supaya paham liturgi

- Membantu untuk paham : 7
- Bisa tahu sedikit : 3

Persentase

Seberapa Penting Pelajaran tentang Liturgi	Frekuensi	Persentase
Membantu untuk paham	7	70 %
Bisa tahu sedikit	3	30 %
Total	10	100 %

Figure



Dari hasil penelitian yang ada (instrumen 7-8) dapat disimpulkan bahwa pelajaran tentang Liturgi Ekaristi itu sangat penting bagi OMK Paroki Santa Theresia Buti, sebab lewat simbol atau tanda-tanda yang ada dalam Perayaan Ekaristi kita dapat memahami bahwa simbol-simbol yang ada dalam Perayaan Ekaristi dapat mengungkapkan misteri keselamatan manusia lewat Tubuh dan Darah Tuhan. Dengan demikian pelajaran tentang Liturgi Ekaristi sangat penting untuk membantu mereka agar lebih memahami arti dan makna dari setiap simbol yang ada dalam Perayaan Ekaristi.

Dari jawaban di atas, terjadi perbedaan antara pemahaman mereka tentang makna simbol dan pentingnya pendidikan liturgi. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa sebetulnya OMK paroki Santa Theresia Buti mendambakan atau mengharapakan adanya kegiatan pendalaman pengetahuan liturgi dan Ekaristi bagi mereka. Kegiatan seperti katekese, pendalaman iman atau pembekalan tentang simbol-simbol tersebut adalah harapan yang

belum mereka dapatkan. Karena itu, pentingnya kerjasama antara Pastor Paroki, Dewan paroki dan pihak-pihak yang memiliki kepedulian untuk membantu meningkatkan pemahaman OMK tentang simbol-simbol liturgi dalam Ekaristi. Hal senada diungkapkan oleh Pater Piet Go, bahwa memang diperlukan persiapan baik jangka panjang dan jangka pendek untuk pendidikan Liturgi dan penjelasan setiap unsur dalam Perayaan Ekaristi.

9. Di mana anda seharusnya belajar tentang Liturgi dan Ekaristi?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 9

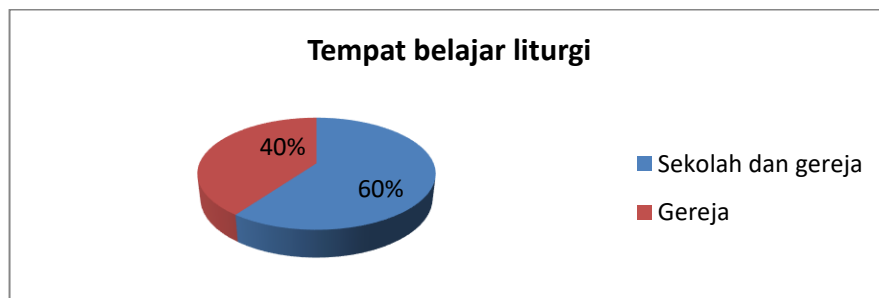
RESPONDEN	JAWABAN
1	Sekolah, gereja, lingkungan
2	Gereja
3	Gereja
4	Gereja dan sekolah
5	Sekolah, Gereja, lingkungan
6	Sekolah dan gereja
7	Gereja
8	Sekolah dan gereja
9	Gereja
10	Gereja, sekolah

- Sekolah & Gereja : 6
- Gereja : 4

Persentase

Tempat Pelajaran Liturgi	Frekuensi	Persentase
Sekolah & Gereja	6	60 %
Gereja	4	40 %
Total	10	100 %

Figure



Dari data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa OMK Paroki Santa Theresia Buti merasa pelajaran tentang Liturgi wajib diberikan, baik yang bersifat formal di sekolah maupun di gereja. Karena itu, penting bagi para dewan lingkunga, dewan paroki ataupun guru di sekolah untuk memfasilitasi pelajaran Liturgi bagi OMK dan juga siwa/i. Dalam hal ini pemberian pemahaman tentang liturgi dan ekaristi yang berkaitan dengan simbol-simbol liturgi menjadi sangat penting agar Perayaaan Ekaristi sungguh mengena serta menjadi sumber dan puncak sekolah Katolik (Go Piet: 1991).

10. Bagaimana sikap anda dalam menghormati dan menghayati simbol-simbol dalam Liturgi Ekaristi?

Jawaban:

Tabel hasil wawancara pertanyaan no 10

RESPONDEN	JAWABAN
1	Hormat sekali
2	Sopan sekali
3	Sangat hormat
4	Tidak jawab
5	Biasa di gereja
6	Tidak tau
7	Biasa hormat
8	Menghormati sekali
9	Biasa saja

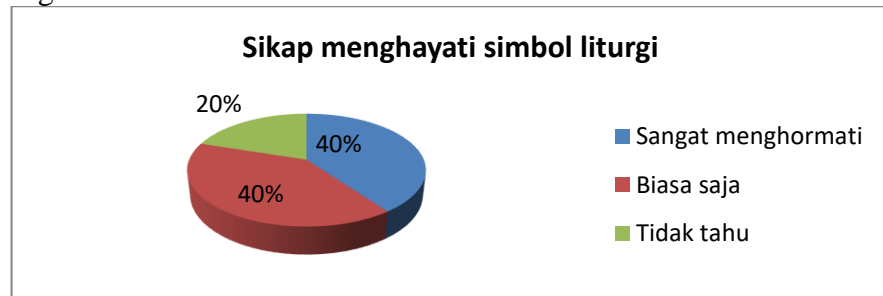
10	Iya biasa juga
----	----------------

- Sangat menghormati : 4
- Biasa saja : 4
- Tidak tahu : 2

Persentase

Sikap menghayati simbol Liturgi	Frekuensi	Persentase
Sangat menghormati	4	40 %
Biasa saja	4	40 %
Tidak tahu	2	20 %
Total	10	100 %

Figure



Dari data yang ada memperlihatkan bahwa OMK Paroki Santa Theresia Buti belum dapat membedakan sikap yang baik dan sikap yang kurang baik terhadap simbol-simbol dalam liturgi Ekaristi. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa perlunya pendidikan liturgi yang memadai, baik di paroki sebagai OMK maupun di sekolah sebagai siswa dan siswi. Atau hal lain yang sangat mendesak adalah melibatkan OMK dalam berbagai kegiatan rohani, baik tingkat lingkungan maupun tingkat paroki.

Menurut Mulyono (1984) dalam bukunya, Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, mengatakan

bahwa sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di tengah masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Pater Piet Go, O. Carm yang mengatakan bahwa diperlukan persiapan perayaan liturgi, baik jangka panjang berupa pendidikan liturgi, maupun jangka pendek berupa penjelasan dan pendalaman materi maupun pilihan teks dan sebagainya, agar perayaan liturgi sungguh mengena dan menjadi sumber dan puncak sekolah Katolik.

Dari beberapa pandangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa OMK membutuhkan bantuan dari pihak lain yang lebih berkompeten untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka, sehingga mereka lebih aktif dalam kehidupan gereja dan memiliki pemahaman yang baik tentang simbol-simbol liturgi.

B. Pembahasan dan Analisis.

Pada bagian ini, penulis mencoba menguraikan pemahaman yang didapatkan dari temuan penelitian (data lapangan) dengan memberikan sedikit analisis yang mengacu pada rumusan masalah. Diharapkan pada penjelasan ini, dapat menjawab apa yang menjadi focus penelitian dengan pertanyaan dasar yang tertera pada rumusan masalah.

1. Pemahaman OMK tentang simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi.

Secara garis besar, pemahaman OMK tentang simbol-simbol liturgi, terutama yang ada dalam perayaan Ekaristi sangatlah kurang. Hal ini dapat kita temukan melalui jawaban mereka. Sebagian besar mereka memiliki pemahaman yang rendah dan bahkan ada yang tidak memahami sama sekali apa makna dari simbol-simbol liturgi tersebut.

Jawaban pertanyaan nomor 3 sampai nomor 6 pada data penelitian ini (apa motivasi anda dalam mengikuti perayaan Ekaristi, simbol-simbol apa saja yang ada dalam perayaan Ekaristi, arti roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi, apa bedanya anggur biasa dan anggur misa, dan bagaimana membedakan roti biasa dan roti untuk Ekaristi) terlihat jelas bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami arti di balik simbol-simbol tersebut. Jawaban yang benar hanya sekitar 20 % sampai 30 % dan selebihnya adalah reaksi responden yang kurang menyentuh jawaban yang benar.

Dari kenyataan ini, penulis berpendapat bahwa OMK paroki Santa Theresia Buti memiliki kecenderungan untuk tidak berusaha memahami apa makna rohani di balik hal-hal (simbol). Faktor utama adalah ketidakaktifan mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi sehingga berimbas pada tingkat pemahaman, sebagaimana yang mereka utarakan dalam jawaban nomor satu.

2. Penghayatan OMK tentang simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi.

Setelah melihat dan mencermati poin satu angket di atas dan juga jawaban OMK terhadap rumusan masalah yang kedua ini, terlihat jelas

bahwa penghayatan mereka juga lemah. Mereka tidak menghayati secara utuh perayaan Ekaristi karena mereka tidak memahami nilai rohani atau religious di balik fakta simbol-simbol tersebut.

Jawaban pertanyaan nomor 8 dan nomor 10 (mengapa pelajaran tentang Liturgi dan Ekaristi itu penting dan bagaimana sikap anda dalam menghormati dan menghayati simbol-simbol dalam liturgi Ekaristi) tentang penghayatan yang terdapat dalam temuan lapangan di atas menjelaskan dan menyampaikan secara utuh bahwa pemahaman sangat berkaitan erat dengan penghayatan mereka. Ketika mereka memiliki pemahaman yang rendah terhadap makna simbol-simbol liturgi, terutama dalam perayaan Ekaristi, maka tingkat penghayatan mereka juga lemah.

Dari persentasi penghayatan ditemukan bahwa yang menghayati dengan baik simbol-simbol liturgi sebagai cara Allah hadir adalah dalam diri manusia adalah sekitar 40 % dan 60 % lainnya ada pada posisi kurang menghayati dan tidak menghayati. Kondisi ini menurut hemat penulis adalah satu keprihatinan yang cukup dan dituntut untuk mencari solusi bersama.

3. Jalan keluar agar OMK dapat memahami dan menghayati makna simbol-simbol liturgi yang terdapat dalam perayaan Ekaristi.

Mencermati beberapa penjelasan di atas, ada beberapa tawaran konkret yang dapat menjadi gerakan bersama sehingga pemahaman dan penghayatan OMK paroki Santa Theresia Buti tentang makna simbol-simbol liturgi dalam perayaan Ekaristi.

- a) Melibatkan OMK paroki Santa Theresia Buti dalam kegiatan doa lingkungan, doa Rosario pada setiap bulan Mei dan bulan Oktober. Mengajak OMK paroki Santa Theresia Buti untuk mengikuti ibadat Liturgi Ekaristi pada setiap hari minggu agar mereka bisa dapat memahami makna simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi.
- b) Memberikan kegiatan katekese dan pembinaan iman bagi OMK paroki Santa Theresia Buti tentang pentingnya pendidikan liturgi untuk menghayati simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi bagi OMK paroki Santa Theresia Buti.
- c) Memberikan kursus atau pelatihan oleh Pastor paroki atau oleh pengurus gereja agar OMK paroki Santa Theresia Buti bisa dapat memahami makna tentang simbol-simbol dalam liturgi melalui katekese pastoral kaum muda untuk meningkatkan iman OMK paroki Santa Theresia Buti.
- d) Bekerja sama dengan paroki lain agar OMK paroki buti dapat menamba iman atau pengetahuan tentang Ekaristi melalui ret-ret, pembinaan iman, dan katekese kaum muda katolik untuk membantu penghayatan iman OMK paroki Santa Theresia Buti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Orang muda katolik (OMK) paroki Santa Theresia Buti merupakan salah satu bagian atau kelompok yang tak terpisahkan dari orang muda katolik yang ada di seluruh nusantara atau di seluruh Dunia. Mereka juga perlu mendapatkan perhatian untuk mengembangkan pengetahuan iman tentang makna simbol-simbol dalam liturgi Ekaristi yang berhubungan dengan simbol-simbol dalam Ekaristi. Beberapa poin simpulan berdasarkan hasil penelitian antara lain:

- Pemahaman OMK Paroki Santa Theresia Buti tentang simbol-simbol dalam Ekaristi mereka belum begitu memadai dan masih dalam taraf yang kurang meyakinkan.
- Penghayatan terhadap makna simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi oleh OMK juga masih rendah, karena kurang fokus dan tidak menghayati Ekaristi yang sedang berlangsung.
- Perlu adanya gerakan bersama seluruh komponen gereja, baik Pastor Paroki, Dewan Paroki, Ketua Lingkungan ataupun para Petugas gereja lainnya dalam membimbing dan menggerakkan OMK Paroki Santa Theresia Buti untuk aktif dan kreatif dalam kehidupan menggereja.

B. Saran

Berdasarkan kenyataan dan hasil penelitian di atas, penulis memaparkan beberapa saran kepada pihak yang terkait supaya OMK Paroki Santa Theresia

Buti dapat memahami dan menghayati simbol-simbol dalam liturgi dalam perayaan Ekaristi.

1. Kepada Pastor Paroki dan dewan paroki atau pengurus dewan paroki Santa Theresia Buti agar dapat memberikan pembekalan dan pendampingan agar OMK Paroki Buti untuk lebih memahami dan menghayati simbol-simbol dalam perayaan Ekaristi
2. Kepada OMK Paroki Santa Theresia Buti supaya lebih aktif dalam mengikuti perayaan Ekaristi agar dapat memahami nilai-nilai dalam perayaan Ekaristi sebagai puncak dan sumber dari iman kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardus Boli Ujan dan George Kircberger (ed.), (2006); *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Ledalero.
- David Geldard (2011); *Konseling Remaja, Pendekatan Pro Aktif Untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Martasudjita (1998); *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (1999); *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2003); *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Elisabeth B. Hurlock (1989); *Psikologi Perkembangan, Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu*, Jakarta: Erlangga.
- Ernest Maryanto (2000); *Simbol: Maknanya Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Liturgi*, Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- _____ (2004); *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius.
- I.Marshana Windu (1997); *Mengenal 30 Lambang Atau Simbol Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius.
- J. Riberu (1977); *Pembinaan Muda-Mudi*, SPEKTRUM.
- Jamal Mamur Asmani (2011); *Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.
- Philips Tangdilinting (2008); *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS (2001); *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono (2011); *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabet.
- Dokumentasi dan penerangan KWI, Konsisli Vatican II. terj. R. Hardiwiryan, (Jakarta:Obor, 2013)
- Katekismus Gereja Katolik*
- Directorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi*

Instrumen Angket

1. Sebagai orang muda, seberapa sering anda mengikuti perayaan Ekaristi, baik di gereja atau di lingkungan?
2. Apa motivasi anda dalam mengikuti perayaan Ekaristi?
3. Simbol-simbol apa saja yang ada dalam perayaan Ekaristi?
4. Menurut anda apa arti roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi?
5. Apa bedanya anggur biasa dan anggur misa?
6. Bagaimana anda dapat membedakan roti biasa dan roti untuk Ekaristi?
7. Apakah pelajaran tentang liturgi dan Ekaristi itu penting?
8. Mengapa pelajaran tentang liturgi dan Ekaristi itu penting?
9. Di mana anda seharusnya belajar tentang liturgi dan Ekaristi?
10. Bagaimana sikap anda dalam menghormati dan menghayati simbol-simbol dalam liturgi Ekaristi?